

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan hukum dan status sipil, ritual keagamaan, maupun praktik sosial, yang bervariasi sesuai dengan nilai dan budaya masing-masing masyarakat dan memberikan implikasi sosial-ekonomi yang kompleks (Angjaya, 2014; Gallien & Weigand, 2021). Pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga proses penggabungan dua gaya hidup yang berbeda dan bermakna, serta tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial (Anggraeni & Suryanto, 2024; Izzi et al., 2021; Sudrajat, 2023). Pernikahan juga dapat dilihat sebagai komitmen emosional dan hukum dari dua individu untuk berbagi keintiman emosional, fisik, tugas, dan sumber daya ekonomi (Kellett, 2010). Dalam perspektif psikologi perkembangan, pernikahan dilihat sebagai tugas perkembangan yang dijelaskan dalam teori psikososial Erikson, khususnya pada tahapan *intimacy versus isolation*. Crain (2015) menjelaskan bahwa pada tahap tersebut individu diharapkan telah mampu untuk mulai membangun hubungan intim yang penuh komitmen, dan saling mendukung dengan pasangan. Sejalan dengan hal tersebut, pembangunan hubungan dalam budaya Indonesia juga dijalin secara bertahap, mulai dari interaksi romantis, mendapatkan restu keluarga, kesiapan mental dan finansial, serta pemenuhan norma sosial (Fathuningtyas & Naryoso, 2023).

Realita di lapangan menyatakan hal sebaliknya, semakin tahun angka pernikahan semakin menurun, terutama di kalangan generasi Z atau generasi dengan rentang tahun kelahiran 1995 hingga 2010 (Christiani & Ikasari, 2020). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) dijelaskan bahwa semakin tahun pernikahan di kalangan generasi Z semakin menurun, sebesar 44,45%. Hal tersebut yang akhirnya menjadi sebab meningkatnya persentase individu yang belum menikah hingga lebih dari 50% (Rizti, 2024). Tidak hanya secara global, fenomena penurunan angka pernikahan juga terjadi di skala yang lebih kecil, contohnya di Kota Makassar. Berdasarkan data BPS Kota Makassar (2023) dijelaskan bahwa semakin tahun angka pernikahan semakin menurun hingga hanya 6.822 pasangan yang menikah pada tahun 2024. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa secara nasional maupun skala kota/kabupaten, angka pernikahan semakin menurun, terutama di kalangan generasi Z.

Kesiapan menikah menjadi alasan di balik fenomena penurunan pernikahan (Eus, 2024). Kesiapan menikah sendiri dapat dipahami sebagai kemauan dan kesiapan individu untuk menerima peran baru sebagai suami atau istri, melakukan hubungan seksual, mengatur keluarga, dan membesarkan anak (Chairunnisa et al., 2024; Rahmah & Kurniawati, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa kesiapan menikah pada generasi Z dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya (Annisa et al., 2024; Rossanti et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa kesiapan menikah generasi

Z tidak hanya bergantung pada usia seperti generasi sebelumnya, melainkan pada pengembangan diri, seperti mengejar pendidikan setinggi mungkin dan karir yang baik (Litha, 2022; Riska & Khasanah, 2023).

Salah satu konsep psikologi yang dapat menjelaskan aspek pengembangan diri tersebut adalah *flourishing* atau seorang individu yang sejahtera secara psikologis (Diener et al., 2010). Kondisi sejahtera secara psikologis merupakan kondisi ketika individu tidak hanya bebas dari gangguan psikologis, tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi secara objektif, seperti karir dan pendidikan, lalu memaknai hidupnya, dan memiliki hubungan yang positif (Nelson et al., 2017; Sari, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2023) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi cenderung lebih siap membentuk kehidupan pernikahan yang sehat, sebab telah menyelesaikan berbagai tugas perkembangan pribadi seperti kemandirian emosional dan identitas diri. Lebih lanjut, penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki skor *flourishing* tinggi cenderung menunjukkan kesiapan menikah yang lebih baik, khususnya dalam aspek kesiapan emosional dan kesiapan sosial (Fahd, 2020).

Di sisi lain, ditemukan bahwa sebagian masyarakat memiliki kesiapan menikah yang dipengaruhi oleh *social pressure*, seperti ketakutan terhadap stigma sosial (Himawan, 2019; Ye et al., 2024). Berdasarkan *theory planned of behavior*, *social pressure* dapat dipahami sebagai tekanan eksternal yang berasal dari norma budaya, ekspektasi orang di sekitar, dan stigma sosial, sehingga mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan standar masyarakat (Gui, 2023). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Riska & Khasanah, 2023) mengungkapkan kontribusi kedua variabel tersebut terhadap kesiapan menikah individu, bahwa 64,8% dari 200 responden merasa bahwa kesiapan menikah bergantung pada *flourishing*, sementara 24,6% lainnya merasa bahwa kesiapan menikah bergantung pada *social pressure*, serta 10,6% lainnya merasa bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa penelitian mengenai kesiapan menikah telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Namun, studi terdahulu lebih banyak menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif individu atau menggunakan pendekatan kualitatif. Contohnya seperti hasil studi oleh Hikmah & Rahayu (2012) dan Ananta et al. (2024) yang masing-masing menjelaskan bahwa individu sering mengalami *social pressure* dari ekspektasi keluarga besar terkait kesiapan menikah dan *flourishing* dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk kesiapan menikah. Sayangnya, studi kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel masih terbatas, sehingga belum dapat memberikan gambaran yang kuat mengenai seberapa besar pengaruhnya secara statistik. Selain itu, minimnya penelitian kuantitatif di daerah perkotaan seperti Kota Makassar yang memiliki keberagaman budaya dan gaya hidup dinamis dapat menjadi alasan untuk memperkuat urgensi penelitian ini (CNBC, 2024). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa studi kuantitatif yang menelaah secara spesifik kontribusi *flourishing* dan *social pressure* terhadap kesiapan menikah khususnya pada generasi Z di kota multikultur seperti Kota Makassar masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris sejauh mana *flourishing* dan *social pressure* berkontribusi kesiapan menikah generasi Z di Kota Makassar.

1.1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1.1. Kesiapan Menikah

Secara konseptual, kesiapan menikah dapat didefinisikan sebagai kesiapan dan kesediaan individu untuk menjalani hubungan dengan pasangan, menerima tanggung jawab baru sebagai suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, membentuk keluarga, dan mengasuh anak (Chairunnisa et al., 2024). Kesiapan menikah bukan hanya soal keinginan subjektif untuk menikah, tetapi mencakup kesiapan yang bersifat holistik atau melibatkan aspek psikologis, sosial, ekonomi, biologis, serta moral. Kesiapan menikah juga merupakan bagian penting dalam perkembangan dewasa awal yang idealnya dicapai saat individu berada dalam fase kematangan psikososial dan transisi menuju kehidupan mandiri (Annisa et al., 2024; Rossanti et al., 2024).

Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, tahapan perkembangan psikososial yang relevan dengan usia dewasa awal (sekitar 20–30 tahun) adalah tahap *intimacy vs isolation* saat individu diharapkan mampu menjalin kedekatan emosional dan relasi intim yang bermakna dengan orang lain. Keberhasilan pada tahap ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan pernikahan yang sehat dan komitmen jangka panjang, sedangkan kegagalannya akan berdampak pada kecenderungan menghindari kedekatan dan merasa terisolasi (Crain, 2015). Lebih lanjut, kesiapan menikah juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa norma dan ekspektasi sosial yang dipersepsikan individu, khususnya yang berkaitan dengan *subjective norm*, seperti *normative belief* dan *motivation to comply* (Xie & Hong, 2022).

Di sisi lain, ketidaksiapan dalam memasuki pernikahan dapat berkontribusi terhadap rendahnya kualitas kehidupan pernikahan. Pasangan yang menikah dalam keadaan belum siap secara mental, emosional, atau ekonomi, cenderung lebih mudah mengalami konflik, kesulitan komunikasi, hingga kegagalan memenuhi peran dalam rumah tangga (Hakim & Masfufah, 2023; Herawati et al., 2017). Fawcett et al. (2010) menjelaskan bahwa banyak pasangan muda yang tidak memiliki pemahaman realistis tentang kehidupan pernikahan akan mengalami disorientasi terhadap ekspektasi dan kenyataan yang mereka hadapi setelah menikah. Fenomena tersebut menjadi faktor risiko dalam meningkatnya angka perceraian dan ketidakharmonisan rumah tangga, terutama pada pernikahan usia muda yang diputuskan dengan tergesa-gesa.

1.1.1.2. Flourishing

Well-being dalam konteks psikologi positif mengarah pada dua pendekatan utama, yaitu *hedonic well-being* dan *eudaimonic well-being*. Pendekatan *hedonic* sendiri fokus pada kebahagiaan subjektif sementara, sementara *eudaimonic* menekankan pada pencapaian potensi tertinggi individu dan penggunaan potensi tersebut untuk mencapai tujuan yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai pribadi (Bakar & Osman, 2022). Salah satu bentuk pengembangan *eudaimonic well-being*

adalah kondisi *flourishing* oleh (Diener et al., 2010). *Flourishing* merupakan kondisi saat individu tidak hanya merasakan emosi positif, tetapi juga bertumbuh secara optimal dalam hal tersebut seperti memaknai hidup, membangun relasi sosial positif, mengembangkan kompetensi diri, dan berkontribusi terhadap orang lain. Dalam konteks psikologi positif, *flourishing* mencakup berbagai aspek seperti penerimaan diri, pengembangan diri, otonomi, tujuan hidup, dan relasi positif dengan orang lain (Diener et al., 2010; Schotanus-Dijkstra et al., 2016) Lebih lanjut, penelitian oleh (Huta & Waterman, 2014) menunjukkan bahwa individu yang mengedepankan nilai-nilai *eudaimonic* (termasuk *flourishing*) cenderung memiliki relasi interpersonal yang lebih sehat dan kepuasan hubungan jangka panjang yang lebih tinggi dibanding individu yang hanya mengejar kebahagiaan *hedonic*. Individu yang mengalami *flourishing* cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam membentuk relasi jangka panjang seperti pernikahan (Aundrea & Riyanto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *eudaimonic* lebih relevan dalam mendukung kesiapan pernikahan, yang menuntut kedewasaan emosi dan komitmen jangka panjang.

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara *flourishing* dan kesiapan menikah. Misalnya, Fitri et al. (2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *flourishing* tinggi menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang lebih baik, terutama dalam hal kesiapan emosional dan sosial. Selain itu, studi oleh Hakim & Masfufah (2023) menegaskan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis tinggi lebih mampu membangun relasi yang sehat dan stabil, yang merupakan pondasi penting dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, *flourishing* dapat dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi memengaruhi kesiapan menikah, sebab mencerminkan kesiapan individu secara internal untuk membentuk komitmen jangka panjang yang sehat.

Individu yang telah mencapai *flourishing* idealnya telah menyelesaikan berbagai tugas perkembangan seperti pembentukan identitas, kemandirian emosional, dan orientasi hidup (Rahman et al., 2023). Hal ini memberikan landasan psikologis yang kuat dalam membangun relasi jangka panjang seperti pernikahan. Individu telah mampu membedakan antara keinginan pribadi dan tekanan sosial, serta memiliki kejelasan akan nilai dan tujuan hidup yang ingin dijalani bersama pasangan (Septi Purnama et al., 2022). Kesiapan menikah bukanlah semata-mata soal usia atau kesiapan ekonomi, tetapi juga kesiapan psikologis untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Individu dengan *well-being* yang tinggi cenderung telah siap mencintai secara dewasa, menerima perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan baik (Damaryanti et al., 2023).

1.1.1.3. Social Pressure

Social pressure (tekanan sosial) merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam memengaruhi keputusan dan perilaku individu (Pratiwi et al., 2024). Dalam konteks psikologi sosial, *social pressure* dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap ekspektasi atau harapan yang datang dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, komunitas, atau media, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Garcia et al.,

2023). Untuk memahami kontribusi *social pressure* terhadap perilaku individu, salah satu teori yang relevan digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan mengenai bagaimana memahami dan memprediksi perilaku manusia yang didasari oleh tiga komponen, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. *Attitude* menjelaskan sejauh mana individu memiliki penilaian positif atau negatif terhadap perilaku tertentu. *Subjective Norm* menjelaskan sejauh mana individu merasakan tekanan sosial dari orang-orang sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Terakhir, terdapat *Perceived Behavioral Control* menjelaskan persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan perilaku tersebut (Nu'man & Novianti, 2021).

Subjective norm menjadi salah satu komponen TPB yang paling relevan dalam menjelaskan konsep *social pressure*, sebab secara langsung mencerminkan persepsi individu terhadap harapan sosial dari orang-orang di sekitarnya. *Subjective norm* dapat menjelaskan persepsi individu mengenai apa yang dianggap sebagai harapan sosial dari lingkungan sekitar (Jia, 2024). *Subjective norm* terdiri atas dua elemen, yaitu *normative beliefs* atau keyakinan tentang apa yang diharapkan oleh orang lain yang signifikan dan *motivation to comply* atau motivasi untuk mematuhi harapan tersebut (Xie & Hong, 2022). Dalam berbagai penelitian, *subjective norm* dijelaskan memiliki pengaruh terhadap keputusan dalam ranah relasi interpersonal, termasuk pernikahan. Misalnya, individu yang percaya bahwa orang tua dan lingkungan sosialnya mendukung suatu pernikahan, maka mereka akan cenderung merasa terdorong untuk menikah (Wahab & Ulfa, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *social pressure* dapat berperan sebagai pendorong dalam kesiapan individu, sehingga dapat mengambil keputusan terkait pernikahan.

Meskipun sebagian besar literatur membahas pengaruh *subjective norm* terhadap intensi menikah, perlu diperhatikan bahwa *social pressure* juga berpotensi memengaruhi kesiapan menikah. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, kesiapan individu untuk menikah tidak hanya ditentukan oleh usia dan kesiapan personal, melainkan juga oleh persepsi terhadap ekspektasi sosial (Zajuli, 2020). Tekanan dari keluarga, lingkungan, maupun media sosial yang menampilkan gambaran ideal tentang kehidupan pernikahan dapat membentuk persepsi kesiapan, bahkan ketika individu tersebut secara internal belum sepenuhnya siap (Hayati & Prasetya, 2023). Dalam hal ini, *social pressure* dapat menciptakan dorongan untuk "siap menikah" demi memenuhi norma sosial yang berlaku.

Lebih lanjut, penelitian menjelaskan bahwa *social pressure* dalam konteks pernikahan sering kali dirasakan berbeda berdasarkan gender. Di banyak budaya, termasuk di Indonesia, perempuan cenderung menghadapi tekanan yang lebih kuat untuk segera menikah, terutama terkait dengan usia, peran sebagai istri, dan harapan akan menjadi ibu (Purwaningtyas et al., 2022). Tekanan ini sering datang dari keluarga, teman, dan masyarakat yang menilai status pernikahan sebagai indikator pencapaian hidup yang penting (Yana et al., 2021). Sebaliknya, laki-laki lebih sering diberi tekanan dalam hal kesiapan finansial dan kemampuan untuk memenuhi peran sebagai kepala keluarga (Hikmah & Rahayu, 2012). Perbedaan pengalaman ini dapat memengaruhi persepsi kesiapan menikah, yang mana

perempuan mungkin merasa tertekan untuk menikah meskipun belum sepenuhnya siap secara emosional atau finansial, sementara laki-laki cenderung merasa perlu mencapai kestabilan finansial terlebih dahulu sebelum menyiapkan diri untuk menikah (Putriani et al., 2019). Dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki, ketidakseimbangan tekanan ini dapat menyebabkan perempuan merasa terpaksa memenuhi ekspektasi sosial, sedangkan laki-laki berfokus pada pemenuhan tanggung jawab yang lebih terstruktur.

1.1.1.4. Hubungan antar variabel

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kesiapan menikah individu adalah kesejahteraan psikologis atau *flourishing*. Fitri et al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *flourishing* yang tinggi cenderung lebih siap menikah, yang mana didasari oleh kematangan emosional dan sosial. Hal serupa juga dijelaskan oleh Aundrea & Riyanto (2024) yang menyatakan tingkat *flourishing* tinggi dapat membantu individu membangun hubungan relasi interpersonal dan komitmen hubungan yang sehat, sebagaimana dibutuhkan dalam hubungan pernikahan. Selain itu, terdapat penelitian oleh Huta & Waterman (2014) yang menyatakan bahwa *flourishing* yang didasari oleh konsep *eudemonic well-being* memberikan kontribusi pada kepuasan hubungan jangka panjang, dalam hal ini dapat berupa hubungan pernikahan. Secara umum, individu dengan *flourishing* dinilai memiliki kesiapan menikah yang baik sebab telah menyelesaikan berbagai tugas perkembangan yang menjadi pertimbangan untuk menikah (Purnama et al., 2022; Rahman et al., 2023).

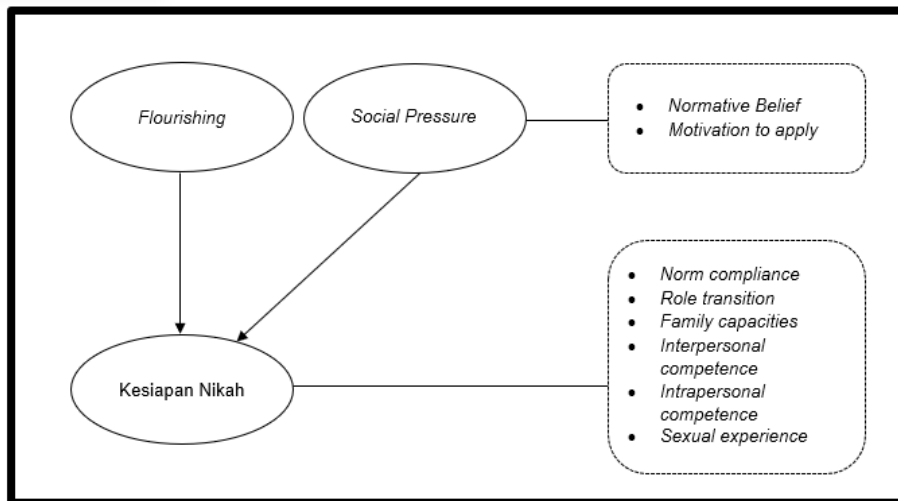
Di sisi lain, terdapat faktor eksternal berupa *social pressure* yang juga memberikan kontribusi pada kesiapan menikah individu. *Social pressure* yang didapatkan oleh individu dapat berasal dari keluarga terdekat, teman sebaya, dan juga relasi interpersonal lainnya yang memungkinkan individu terdorong untuk menikah hanya karena ekspektasi sosial (Hayati & Prasetya, 2023). Wahab & Ulfa (2024) menjelaskan bahwa individu dengan dorongan sosial untuk menikah dapat menunjukkan kesiapan untuk menikah, meskipun tidak siap secara emosional. Penelitian oleh Zajuli (2020) juga menjelaskan bahwa dalam konteks budaya kolektivistik, seperti di Indonesia, *social pressure* menjadi salah satu faktor utama yang membuat individu merasa perlu menikah untuk memenuhi aturan budaya yang berlaku. Ditemukan pula perbedaan *social pressure* berdasarkan jenis kelamin, yang mana perempuan lebih cenderung mendapatkan *social pressure* dibandingkan dengan laki-laki (Yana et al., 2021; Purwaningtyas et al., 2022).

Berdasarkan berbagai temuan terkait keterhubungan *flourishing* dan *social pressure* terhadap kesiapan menikah individu, dapat disimpulkan bahwa variabel *flourishing* dan *social pressure* merupakan variabel X yang berkontribusi pada kesiapan menikah sebagai variabel Y. Adanya perbedaan faktor yang terjadi, yaitu *flourishing* sebagai faktor internal dan *social pressure* sebagai faktor eksternal membuat penelitian ini ingin menggali secara kuantitatif faktor mana yang lebih dominan dalam memberikan kontribusi pada variabel Y, yaitu kesiapan menikah. Dengan begitu, terdapat dua variabel X dan satu variabel Y dalam penelitian ini.


1.2. Kerangka Konseptual


Gambar 1.2

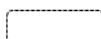
Kerangka Konseptual Penelitian





Keterangan:

 = Fokus penelitian

 = Variabel penelitian

 = Dimensi variabel

 = Memberikan pengaruh

 = Terdiri dari beberapa dimensi

Berdasarkan bagan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa terdapat gambaran hubungan antara dua variabel independen, yaitu *flourishing* dan *social pressure*, dengan variabel dependen kesiapan menikah. *Flourishing* merepresentasikan aspek internal/pencapaian pribadi individu yang berkontribusi terhadap kesiapan menikah, sementara *social pressure* merepresentasikan aspek eksternal individu, seperti norma dan ekspektasi sosial. *Flourishing* merupakan variabel *unidimensional*, sementara *Social pressure* terdiri dari dimensi *normative belief* dan *motivation to apply*, sedangkan kesiapan menikah memiliki enam dimensi utama, yakni *norm compliance*, *role transition*, *family capacities*, *interpersonal competence*, *intrapersonal competence*, dan *sexual experience*. Lebih lanjut, panah menunjukkan bahwa baik *flourishing* maupun *social pressure* secara langsung memengaruhi tingkat kesiapan menikah individu, khususnya pada generasi muda yang sedang berada dalam fase transisi menuju kehidupan pernikahan.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar dalam konteks *social pressure* dan tingkat *flourishing* yang mereka alami. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami sejauh mana individu dari Generasi Z memaknai dan mempersiapkan diri untuk pernikahan, baik sebagai respons terhadap ekspektasi sosial yang berkembang di sekitarnya ataupun sebagai ekspresi dari kondisi psikologis terpenuhi secara personal. Tujuan akhirnya adalah menjelaskan kontribusi *flourishing* terhadap kesiapan menikah, serta antara *social pressure* dan kesiapan menikah, serta menganalisis kontribusi keduanya secara simultan sebagai prediktor kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar. Pemahaman ini diperoleh melalui identifikasi pola kontribusi variabel serta kecenderungan Generasi Z dalam menyikapi isu pernikahan, baik sebagai bentuk pencapaian personal (*flourishing*) maupun sebagai *social pressure* yang hadir dalam lingkungan mereka.

- a. Mengetahui kontribusi *flourishing* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.
- b. Mengetahui kontribusi *social pressure* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.
- c. Menganalisis kontribusi *social pressure* dan *flourishing* sebagai prediktor dalam memengaruhi kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat teoritis terhadap pengembangan ilmu psikologi keluarga, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah pada generasi Z. Hasil penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai kontribusi *flourishing*, *social pressure*, dan kesiapan menikah dalam konteks budaya Indonesia, terlebih di Kota Makassar.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan isu kesiapan menikah, khususnya pada generasi Z. Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a. Bagi individu Generasi Z, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan diri dan kesadaran terhadap *social pressure* sebelum merasa siap untuk menikah.
- b. Bagi konselor pernikahan atau tenaga profesional di bidang kesehatan mental, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan layanan edukatif dan preventif terkait kesiapan menikah.
- c. Bagi lembaga pendidikan atau komunitas, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi pranikah yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda.

- d. Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan terkait penguatan institusi keluarga, khususnya melalui intervensi berbasis edukasi pranikah dan promosi kesehatan mental remaja dan dewasa muda. Kebijakan berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengantisipasi pernikahan yang tidak siap secara emosional maupun sosial, serta mendukung ketahanan keluarga di masa depan.

1.4. Hipotesis Penelitian

1.4.1. Hipotesis 1

H0: Tidak terdapat kontribusi *flourishing* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

H1: Terdapat kontribusi *flourishing* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

1.4.2. Hipotesis 2

H0: Tidak terdapat kontribusi *social pressure* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

H1: Terdapat kontribusi *social pressure* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

1.4.3. Hipotesis 3

H0: *Social pressure* dan *flourishing* tidak berkontribusi sebagai prediktor terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

H1: *Social pressure* dan *flourishing* berkontribusi sebagai prediktor terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan hubungan sebab-akibat antar variabel. Penelitian kuantitatif korelasional dipilih sebab fokus penelitian ini adalah untuk menguji kekuatan kontribusi antara variabel terkait, yaitu *flourishing* (X1), *social pressure* (X2), dan kesiapan menikah (Y) pada generasi Z di Kota Makassar secara objektif. Selain itu, dengan penelitian kuantitatif, peneliti juga dapat mengolah data secara statistik (dalam bentuk angka) guna menguji hipotesis yang ada. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan ke populasi.

2.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diuji dengan analisis statistik regresi berganda, yaitu variabel X1 atau variabel *flourishing*, kemudian variabel X2 atau variabel *social pressure*, dan variabel Y atau variabel Kesiapan menikah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk melihat kontribusi *flourishing* terhadap kesiapan menikah (H1), dan kontribusi *social pressure* terhadap kesiapan menikah (H2). Kemudian, menguji kontribusi kedua variabel prediktor secara simultan terhadap kesiapan menikah (H3) menggunakan analisis regresi linear berganda.

2.2.1. Kesiapan Menikah sebagai variabel Y

2.2.1.1. Definisi Konseptual

Kesiapan menikah dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen (Y) yang akan dipengaruhi oleh variabel independen (X). Lebih lanjut, kesiapan menikah merujuk pada kondisi ketika individu menunjukkan kesiapan dan kesediaan untuk menjalani hubungan dengan pasangan, menerima tanggung jawab baru sebagai suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual yang sah, mengelola kehidupan keluarga, serta membesarkan anak-anak (Rahmah & Kurniawati, 2021). Chairunnisa et al. (2024) menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan pondasi penting dalam pengambilan keputusan mengenai kapan menikah, dengan siapa menikah, serta perilaku yang akan dijalani setelah pernikahan.

2.2.1.2. Definisi Operasional

Kesiapan menikah dalam penelitian ini diukur menggunakan *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* (CMRQ) yang dikembangkan oleh Carroll et al. (2009) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Azaria (2025). Kesiapan menikah dalam penelitian ini diukur bersamaan dengan skala *flourishing* untuk melihat seberapa tinggi kesejahteraan psikologis individu, serta subskala *subjective norms* dari skala *Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire* untuk melihat persepsi kesiapan menikah terhadap dirinya sendiri dalam konteks norma sosial yang diyakini. Lebih lanjut, CMRQ terdiri atas 36 item yang mencerminkan

enam dimensi utama, yaitu kepatuhan terhadap norma sosial, transisi peran, kapasitas menjalankan fungsi keluarga, kompetensi interpersonal, kemandirian, dan saling bergantung. Setiap item dinilai menggunakan skala likert 4 poin, dari 1 (tidak penting sama sekali) hingga 4 (sangat penting). Skor akhir diperoleh dengan menghitung rata-rata dari seluruh item, yang mana skor lebih tinggi menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang lebih optimal.

2.2.2. *Flourishing* sebagai variabel X1

2.2.2.1. Definisi Konseptual

Flourishing dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen (X1) yang akan memengaruhi oleh variabel dependen (Y). *Flourishing* dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika individu tidak hanya merasakan emosi positif, tetapi juga bertumbuh secara optimal dalam hal tersebut seperti memaknai hidup, membangun relasi sosial positif, mengembangkan kompetensi diri, dan berkontribusi terhadap orang lain (Diener et al., 2010). Lebih lanjut, penelitian oleh (Huta & Waterman, 2014) menunjukkan bahwa individu yang mengedepankan nilai-nilai *eudaimonic* (termasuk *flourishing*) cenderung memiliki relasi interpersonal yang lebih sehat dan kepuasan hubungan jangka panjang yang lebih tinggi dibanding individu yang hanya mengejar kebahagiaan *hedonic*.

2.2.2.2. Definisi Operasional

Definisi secara operasional *flourishing* dapat diukur dengan kuesioner terstruktur, yaitu *Flourishing Scale* yang dikembangkan oleh (Diener et al., 2010). Skala ini terdiri dari 8 item yang mewakili aspek-aspek utama *flourishing*, seperti memiliki kehidupan yang bermakna, hubungan sosial yang suportif, kompetensi, kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, optimisme, serta rasa dihormati. Setiap item dijawab menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Kemudian, skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh respon, sehingga menghasilkan rentang skor antara 8 hingga 56. Lebih lanjut, skor yang lebih tinggi diinterpretasikan memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi juga, atau berarti individu tersebut memandang dirinya berhasil dalam menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan bermasyarakat.

2.2.3. *Social Pressure* sebagai variabel X2

2.2.3.1. Definisi Konseptual

Social pressure dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen (X2) yang akan memengaruhi oleh variabel dependen (Y). *Social pressure* dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika individu merasa terdapat tekanan sosial dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga atau teman, untuk melakukan suatu hal tertentu, dalam hal ini pernikahan. Konsep *social pressure* dalam penelitian ini berdasar pada salah satu dimensi dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu *subjective norms*. Dengan demikian, *social pressure* dalam penelitian ini mencerminkan sejauh mana individu merasakan tuntutan sosial dan kemauan untuk memenuhinya, dalam hal ini individu terdorong mempersepsikan dirinya siap untuk menikah, meskipun tidak siap secara emosional (Nu'man & Novianti, 2021).

2.2.3.2. Definisi Operasional

Definisi secara operasional *social pressure* dapat diukur dengan kuesioner terstruktur, yaitu subskala *normative beliefs* dan *motivation to apply* dari skala *Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire* yang telah dikembangkan dan divalidasi dalam penelitian (Xie & Hong, 2022a). Subskala *normative beliefs* terdiri dari 4 item yang mengukur sejauh mana individu meyakini bahwa keluarga, kerabat, dan teman mengharapkan dirinya untuk menikah. Sementara itu, subskala *motivation to apply* juga terdiri dari 4 item yang mengukur sejauh mana individu peduli terhadap pendapat orang-orang di sekitarnya. Setiap item dijawab menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju/tidak peduli sama sekali) hingga 7 (sangat setuju/sangat peduli). Kemudian, skor *social pressure* diperoleh dengan menghitung rata-rata dari seluruh item, dengan interpretasi bahwa skor lebih tinggi mencerminkan tingkat tekanan sosial yang lebih besar dalam mendorong individu untuk merasa siap menikah, begitupun sebaliknya.

2.3. Partisipan Penelitian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Juni 2024, jumlah penduduk Kota Makassar adalah 1,48 juta jiwa (Darmawan, 2024). Dari jumlah tersebut, sekitar 65,74% atau 971,480 jiwa merupakan penduduk usia produktif (15-59 tahun) (Darmawan, 2025). Besarnya populasi di Kota Makassar membuat jumlah responden sulit ditentukan (Paul et al., 2013). Dengan begitu, penelitian ini menggunakan *software* G*Power 3.1 dengan metode *a priori power analysis* untuk menentukan jumlah sampel minimum. Berdasarkan hasil analisis dengan *effect size* .15, $\alpha = .05$, dan *power* = .95 dengan 2 prediktor, diperoleh jumlah minimum responden yang diperlukan sebanyak 107 orang. Lebih lanjut, teknik pengambilan sampel penelitian yang dipilih adalah *non-probability accidental sampling*. Teknik tersebut dipilih dengan pertimbangan agar peneliti dapat menjangkau banyak responden dalam waktu singkat dan dengan biaya yang lebih hemat, serta sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu generasi Z (18-27 tahun), belum menikah, dan berdomisili di Kota Makassar.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Survey atau kuesioner dipilih sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Hal tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa teknik pengumpulan data *survey* dinilai praktis dalam menjangkau responden dari kalangan Generasi Z yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Lebih lanjut, hasil jawaban dari *survey* juga dapat memudahkan peneliti dalam mengorganisir data guna dilakukan proses lanjutan, yaitu analisis statistik. Dengan begitu, penelitian ini mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner secara *offline* maupun *online*.

2.4.1. *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* sebagai instrumen variabel Y (Kesiapan Menikah)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *marriage readiness* dalam penelitian ini adalah *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* (selanjutnya disebut *CMRQ*) yang dikembangkan oleh Carroll et al. (2009) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Azaria (2025). *CMRQ* merupakan alat ukur yang dirancang untuk mengidentifikasi kriteria yang dianggap penting oleh individu sebelum merasa siap untuk menikah. Instrumen ini terdiri atas 36 item pernyataan yang mencerminkan enam dimensi utama, yaitu kemandirian, saling ketergantungan, transisi peran, kepatuhan terhadap norma dan nilai, keterampilan interpersonal, dan keterampilan dalam berkeluarga. Setiap item dalam skala ini dinilai menggunakan skala likert 4 poin, dari 1 (tidak penting sama sekali) hingga 4 (sangat penting), yang mencerminkan sejauh mana responden menilai pentingnya setiap kriteria tersebut sebagai syarat kesiapan menikah. Contoh item dalam instrumen ini antara lain; “Tidak lagi tinggal di rumah orang tua,” “Mandiri secara finansial dari orang tua dan lainnya,” dan “Menghindari perilaku agresif dan kekerasan.”

Instrumen *CMRQ* telah melewati uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian aslinya. Seluruh item memiliki nilai *factor loading* di atas .40 tanpa adanya *cross-loading* signifikan, yang menunjukkan bahwa setiap item mengukur dimensi yang dimaksud secara konsisten. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa keenam dimensi memiliki konsistensi internal yang baik hingga sangat baik, dengan nilai *Cronbach's alpha* berkisar antara .66 hingga .91. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi *CMRQ* yang telah diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam konteks budaya Indonesia oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian dengan sampel Generasi Z di Kota Makassar, ditemukan bahwa item *CMRQ* memiliki validitas faktorial yang baik dengan rata-rata nilai di atas .60. Lebih lanjut, item *CMRQ* dalam penelitian ini dapat mengukur dengan konsisten, dibuktikan oleh nilai *Cronbach's alpha* .85 hingga .92.

2.4.2. *Flourishing Scale* sebagai instrumen variabel X1 (*Flourishing*)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *flourishing* dalam penelitian ini adalah *Flourishing Scale* yang dikembangkan oleh (Diener et al., 2010). Instrumen tersebut terdiri atas 8 item pernyataan yang dirancang untuk mengukur tingkat keberfungsian psikologis dan sosial individu, khususnya dalam aspek-aspek seperti hubungan sosial yang suportif, kompetensi pribadi, kehidupan yang bermakna, optimisme terhadap masa depan, serta perasaan dihargai oleh orang lain. *Flourishing Scale* merupakan instrumen unidimensional atau instrumen dengan seluruh item digabungkan untuk menghasilkan satu skor keseluruhan yang merepresentasikan tingkat *flourishing* individu.

Setiap item dalam instrumen akan dinilai menggunakan skala likert 7 poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Seluruh item bersifat *favorable*, sehingga tidak terdapat pernyataan yang memerlukan *reverse scoring*. Contoh item dalam skala ini antara lain; “Saya menjalani hidup dengan tujuan yang jelas dan

merasa hidup saya penuh makna” dan “Saya merasa kompeten dan mampu dalam aktivitas yang penting bagi saya.”

Instrumen ini telah melewati uji validitas pada penelitian aslinya menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA) dengan hasil menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* antara .61 hingga .77. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item secara konsisten merepresentasikan konstruk tunggal *flourishing*. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa *Flourishing Scale* memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .87. Skor akhir *flourishing* diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor item, yang mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keberfungsian psikologis dan sosial yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian dengan sampel Generasi Z di Kota Makassar, ditemukan bahwa item *Flourishing Scale* memiliki validitas faktorial yang baik dengan rata-rata nilai di atas .80. Lebih lanjut, item *Flourishing Scale* dalam penelitian ini dapat mengukur dengan konsisten, dibuktikan oleh nilai *Cronbach's alpha* .95.

2.4.3. Subskala subjective norm Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire sebagai instrumen variabel X2 (Social Pressure)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *social pressure* dalam penelitian ini adalah subskala *subjective norm* dari *Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire* yang dikembangkan oleh (Xie & Hong, 2022). Instrumen tersebut terdiri atas dua dimensi, yaitu *normative beliefs* dan *motivation to apply*, yang masing-masing memuat 4 item, sehingga total terdapat 8 item pernyataan. Dimensi *normative beliefs* mengukur sejauh mana individu mempersepsikan bahwa orang-orang penting dalam hidupnya mengharapkan ia untuk menikah. Sementara itu, dimensi *motivation to apply* mengukur tingkat kepedulian atau motivasi individu untuk mengikuti harapan-harapan tersebut.

Setiap item dalam instrumen ini dinilai menggunakan skala Likert 7 poin, dari 1 (sangat tidak setuju/tidak peduli sama sekali) hingga 7 (sangat setuju/sangat peduli). Semua item bersifat *favorable*, sehingga tidak terdapat item yang bersifat *unfavorable* atau membutuhkan *reverse scoring*. Contoh item untuk dimensi *normative beliefs* adalah; “Orang tua saya berpikir bahwa saya seharusnya menikah”, sedangkan contoh item dari dimensi *motivation to apply* adalah; “Saya peduli dengan pendapat orang tua saya tentang apakah saya seharusnya menikah atau tidak”.

Instrumen ini telah melewati uji validitas yang menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA) pada penelitian asli, dan seluruh item menunjukkan nilai *factor loading* di atas .70 (rentang .78 – .84 untuk *normative beliefs* dan .81 – .84 untuk *motivation to apply*), yang menunjukkan bahwa setiap item secara kuat merepresentasikan konstruk yang diukurnya. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .91 untuk *normative beliefs* dan .89 untuk *motivation to apply*. Skor akhir *social pressure* diperoleh dengan menghitung rata-rata dari seluruh item dengan interpretasi skor tinggi menunjukkan tingkat *social pressure* yang besar guna mendorong kesiapan individu untuk menikah. Berdasarkan penelitian dengan sampel Generasi Z di Kota Makassar, ditemukan bahwa item Subskala TPBMQ

memiliki validitas faktorial yang baik dengan rata-rata nilai di atas .90. Lebih lanjut, item Subskala TPBBIQ dalam penelitian ini dapat mengukur dengan konsisten, dibuktikan oleh nilai *Cronbach's alpha* .93

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik umum responden dan variabel penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk statistik deskriptif seperti nilai *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Kemp et al., 2017). Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *flourishing*, *social pressure*, dan kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Makassar, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap kontribusi dan interaksi antar variabel. Lebih lanjut, untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan teknik analisis data regresi linear sederhana dan berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan, sebab sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana *flourishing* dan *social pressure* secara simultan dan parsial berkontribusi terhadap kesiapan menikah. Namun, akan dilakukan uji statistik regresi linear *bootstrap* dengan melakukan *resampling* sebanyak 2.000, apabila uji asumsi data tidak terpenuhi.

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti fokus untuk mencari ide penelitian yang mengarah pada *concern social setting*. Kemudian, setelah mendapatkan ide dan pembimbing peneliti mulai menyusun proposal sembari melakukan bimbingan konsultasi guna mendapatkan tanggapan dan masukan terkait penyusunan proposal penelitian. Lebih lanjut, peneliti juga mempersiapkan instrumen untuk masing-masing variabel dengan tujuan proses pengumpulan data nantinya. Persiapan instrumen meliputi permintaan izin kepada pengembang alat ukur terkait, yaitu *flourishing scale*, sub skala *norm subjective* dalam skala *Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire*, dan skala *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire*. Kemudian, dilakukan adaptasi dua alat ukur, yaitu *flourishing scale* dan sub skala *norm subjective* dalam skala *Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire* dengan melibatkan ahli bahasa dan *expert judgement* di bidang psikologi untuk menilai kesesuaian item dan konstruk.

2.6.2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan *survey online* menggunakan Google Form, guna menjangkau responden dengan kriteria generasi Z (usia 18-27 tahun) dan berdomisili di Kota Makassar. *Survey online* Google Form yang digunakan dalam penelitian ini akan merujuk pada item skala yang sesuai dengan masing-masing variabel penelitian, yaitu skala *flourishing* untuk mengukur variabel *flourishing*, lalu sub skala *norm subjective* dalam skala *Theory of Planned Behavior Marriage Intention Questionnaire* untuk mengukur variabel *social*

pressure, dan skala *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* untuk mengukur variabel kesiapan menikah. Dalam pengumpulan data, ketiga skala tersebut disatukan dalam satu *survey online* atau setiap responden perlu untuk mengisi ketiga skala tersebut di waktu yang sama. Lebih lanjut, skala *online* yang disebarluaskan juga akan memuat *informed consent* guna memastikan responden mengisi skala tersebut dengan sukarela dan tanpa adanya paksaan.

2.6.3. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan berupa *cleaning data* dan analisis data berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Di awal, peneliti akan melakukan uji deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai data demografis responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, suku, dan status pekerjaan. Kemudian, dilakukan pula analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel penelitian, yaitu *flourishing*, *social pressure*, dan kesiapan menikah, dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari skor total. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum responden terhadap masing-masing variabel.

Setelah tahap uji deskriptif selesai, selanjutnya akan dilakukan analisis data statistik yang dimulai dengan uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar analisis statistik inferensial. Setelah data dipastikan ideal dan memenuhi semua uji asumsi, barulah uji statistik dilakukan sesuai dengan rumusan hipotesis. Digunakan uji regresi linear untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29. Namun, apabila model tidak memenuhi syarat uji asumsi, maka akan dilakukan uji statistik regresi linear *bootstrap* dengan melakukan *resampling* sebanyak 2.000.

2.6.4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti fokus untuk menyusun secara sistematis hasil pengumpulan data, hasil analisis data, pembahasan terkait jawaban setiap hipotesis, diskusi, simpulan, dan limitasi penelitian berdasarkan panduan format laporan yang telah ditentukan.

2.6.5. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai bulan Juli hingga Januari. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan seminar proposal pada bulan Juli, kemudian dilanjutkan dengan revisi proposal pada bulan Agustus. Pada bulan September dilakukan penyusunan instrumen penelitian sebagai tahap persiapan pengambilan data. Selanjutnya, pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober. Tahap berikutnya adalah analisis data dan revisi laporan yang dilakukan pada bulan November hingga Desember. Setelah itu, seminar hasil dilaksanakan pada bulan Desember, yang kemudian diikuti dengan revisi laporan dan penyusunan laporan akhir pada bulan Desember. Di akhir, seluruh proses penelitian akan diselesaikan dengan pelaksanaan sidang tutup pada bulan Januari.